

---

## HUBUNGAN STATUS PEKERJAAN IBU TERHADAP KELENGKAPAN IMUNISASI LANJUTAN ANAK USIA 18– 24 BULAN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS RAJABASA INDAH

Nina Herlina<sup>1</sup>, Anggunan<sup>2</sup>, T. Astri Pinilih<sup>3</sup>, Muhamad Nursiha<sup>4\*</sup>

<sup>1,3</sup>Departemen Ilmu Penyakit Anak, Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Malahayati

<sup>2</sup>Departemen Kimia Medik dan Biokimia, Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Malahayati

<sup>4</sup>Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Malahayati

\*)Email Korespondensi: muhamadnursiha15@gmail.com

---

**Abstract: Relationship Of Mother's Occupational Status To Advanced Immunization Completeness Of 18 – 24 Months Children In The Working Area Of The Rajabasa Indah Puskesmas.** Immunization is a health service that aims to protect individuals from diseases that can be prevented by immunization (PD3I). Immunization can prevent about 2-3 million deaths each year. Working mothers have less time so that immunization is not given according to the specified schedule. Follow-up immunization is included in the routine immunization program by giving 1 dose and measles / MR to children aged 18-24 months. To determine the relationship between maternal employment status and the completeness of continued immunization of children aged 18-24 months in the Rajabasa Indah puskesmas work area in 2022. The type of research used in this research is observational analytic with cross sectional design. Data collection using total sampling technique. Data collection using questionnaires and KMS books was then analyzed using the chi square test From the results of the study of the relationship between maternal employment status and the completeness of continued immunization of children aged 18-24 months, the results of the chi square test showed a p-value of 0.000 and OR = 0.040. Mothers who work are 27 respondents (60%) and the number of incomplete follow-up immunization is 25 respondents (55.6%). There is a relationship between maternal employment status and the completeness of continued immunization of children aged 18-24 months in the Rajabasa Indah puskesmas working area in 2022.  
**Keywords:** Occupational status, pentavalent and further MR immunization

**Abstrak: Hubungan Status Pekerjaan Ibu Terhadap Kelengkapan Imunisasi Lanjutan Anak Usia 18 – 24 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Rajabasa Indah.** Imunisasi adalah sebuah pelayanan kesehatan yang bertujuan untuk melindungi individu dari penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi (PD3I)., sehingga bila suatu saat terpajan dengan penyakit tersebut tidak akan sakit atau hanya mengalami sakit ringan. Pemberian imunisasi dapat mencegah sekitar 2-3 juta kematian setiap tahunnya. Imunisasi lanjutan masuk ke dalam program imunisasi rutin dengan memberikan 1 dosis dan campak/MR kepada anak usia 18-24 bulan. Untuk mengetahui hubungan status pekerjaan ibu terhadap kelengkapan imunisasi lanjutan anak usia 18 – 24 bulan di wilayah kerja puskesmas Rajabasa Indah. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analitik Observasional dengan desain *cross sectional*. Pengambilan data menggunakan tehnik *total sampling*. Pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner dan buku KMS selanjutnya di analisis menggunakan uji *Chi Square*. Dari hasil penelitian hubungan status pekerjaan ibu terhadap kelengkapan imunisasi lanjutan anak usia 18 – 24 bulan didapatkan hasil yaitu nilai p-value 0,000 dan OR = 0,040. Ibu yang bekerja yaitu sebanyak 27 responden (60%) dan jumlah yang imunisasi lanjutan tidak lengkap sebanyak 25 responden (55,6%). Terdapat hubungan status pekerjaan ibu terhadap kelengkapan imunisasi lanjutan anak usia 18 – 24 bulan di wilayah

kerja puskesmas Rajabasa Indah.

**Kata Kunci** : Status Pekerjaan, Imunisasi pentavalent dan MR lanjutan

## PENDAHULUAN

Imunisasi merupakan pelayanan kesehatan yang bertujuan untuk melindungi seseorang dari penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi (PD3I). Imunisasi salah satu intervensi kesehatan yang terbukti paling *cost-effective* (murah), untuk upaya meningkatkan kekebalan seseorang secara aktif terhadap suatu penyakit tertentu, sehingga jika suatu saat terpapar dengan penyakit tersebut tidak akan sakit atau hanya mengalami sakit ringan (Ntenda *et al.*, 2019). Setiap negara mempunyai program imunisasi yang berbeda (Barus, 2018). Program imunisasi dilakukan di Indonesia sejak tahun 1956. Kementerian Kesehatan telah meluncurkan Program Pengembangan Imunisasi (PPI) pada anak untuk menurunkan upaya kejadian PD3I (Risksdas, 2018). Imunisasi rutin diberikan pada anak, baik imunisasi dasar maupun lanjutan Untuk imunisasi lanjutan balita usia 18 sampai 24 bulan diberikan imunisasi (DPT-HB-Hib dan Campak/MR) (Risksdas, 2018).

Pemerintah telah menetapkan bahwa setiap anak harus mendapatkan imunisasi lanjutan balita di bawah dua tahun. Jika salah satu imunisasi lanjutan tidak diberikan, maka anak tersebut termasuk dalam status imunisasi lanjutan tidak lengkap (Kemenkes, 2020). Imunisasi lanjutan masuk ke dalam program imunisasi rutin dengan memberikan masing-masing 1 dosis DPT-HB-Hib dan *measles rubella* ( MR) kepada anak usia 18 sampai 24 bulan (Kemenkes, 2021).

Secara nasional cakupan imunisasi lanjutan pentavalen dan *measles rubella* (MR) lanjutan pada anak usia 18 sampai 24 bulan tahun 2021 menurun dibandingkan tahun 2020. Cakupan imunisasi DPT-HB-Hib tahun 2021 sebesar 56,2% menurun dibandingkan tahun 2020 sebesar 67,8%, sedangkan cakupan imunisasi MR lanjutan tahun 2021 sebesar 58,5% menurun dibandingkan tahun 2020 sebesar 64,7%. Cakupan imunisasi DPT-HB-Hib dan MR lanjutan menurut

provinsi sangat bervariasi, di mana sebagian besar provinsi belum mencapai target tahun 2021. Provinsi Sumatera Selatan memiliki cakupan imunisasi pentavalen dan campak lanjutan tertinggi, yaitu 100,3%, sedangkan Provinsi Lampung memiliki cakupan imunisasi DPT-HB-Hib sebesar 69,6% dan untuk campak/MR lanjutan sebesar 77,4% pada anak di bawah dua tahun (Kemenkes, 2021).

Provinsi Lampung merupakan salah satu provinsi dengan cakupan imunisasi di atas target nasional (>60%) dan angka *drop out* di bawah angka nasional (<10%), tetapi frekuensi kejadian luar biasa khususnya kasus PD3I termasuk campak masih sering terjadi. Oleh karena itu pelaksanaan kegiatan surveilans MR harus dilakukan untuk mempercepat tercapainya reduksi di Indonesia mengingat hal tersebut telah menjadi salah satu kesepakatan global (Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, 2018).

Menurut data dari dinas kesehatan Kota Bandar Lampung yang dicatat berdasarkan cakupan imunisasi lanjutan anak di bawah dua tahun di Kota Bandar Lampung pada tahun 2020. Untuk imunisasi pentavalen (DPT-Hb-Hib) sebesar 80,8% sedangkan untuk MR lanjutan sebesar 79,1% (Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, 2020).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Pinilih *et al.*, 2022) diketahui bahwa adanya penurunan cakupan imunisasi pada tahun 2020 dibandingkan tahun 2019 di 20 Puskesmas Kota Bandar Lampung. Puskesmas Rajabasa Indah salah satu puskesmas dengan cakupan imunisasi lanjutan diperoleh angka 79,8%, terhitung dari bulan Januari sampai dengan bulan Oktober tahun 2022. Keberhasilan cakupan imunisasi juga dipengaruhi oleh perilaku masyarakat di mana terdapat (*predisposing factors*) atau faktor pemudah (Pinilih *et al.*, 2022). Menurut Lawrence Green menyatakan bahwa faktor pemudah adalah faktor internal yang paling penting dimiliki seseorang yang dapat

mempengaruhi perilaku kesehatan seperti pengetahuan, pendidikan dan pekerjaan ibu Siswanto (2012) dalam (Itsa 2018). (Shalihin, 2020) berpendapat banyak ibu yang tidak datang ke posyandu memberikan imunisasi pada anaknya, dikarenakan oleh berbagai faktor seperti pekerjaan ibu. Ibu yang bekerja pada pagi hari tidak dapat melakukan kunjungan ke posyandu karena mereka sibuk bekerja dan kurang memiliki waktu sehingga perhatian terhadap kesehatan anak pun berkurang. Dari beberapa uraian data yang dipaparkan di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti "hubungan status pekerjaan ibu terhadap kelengkapan imunisasi lanjutan pada anak usia 18-24 bulan di wilayah kerja puskesmas Rajabasa Indah.

#### METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian analitik observasional yang merupakan jenis penelitian yang mengarahkan untuk melakukan observasi atau pengukuran variabel independen dan dependen hanya satu saat.

Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Rajabasa

#### HASIL

Dari tabel 1 karakteristik responden dapat dilihat data bahwa dari 45 responden yang berusia 18 -25 tahun yaitu sebanyak 3 responden (6,7%), responden yang berusia 25-35 tahun yaitu sebanyak 18 responden (40%), dan responden yang berusia >36 tahun yaitu sebanyak 24 responden (53,3%). Berdasarkan tingkat pendidikan yaitu responden yang memiliki tingkat pendidikan dasar (SD) sebanyak 16 responden (35,6%),

Indah Bandar Lampung pada bulan Oktober sampai dengan bulan November 2022. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang mempunyai anak yang berusia 18 - 24 bulan periode Oktober- November 2022 yang berkunjung ke puskesmas yang berjumlah 45 orang di wilayah kerja puskesmas Rajabasa Indah. Teknik sampling yang digunakan adalah teknik *total sampling*. Kriteria inklusi penelitian ini adalah Ibu yang memiliki anak usia 18-24 bulan, Ibu yang tinggal di daerah puskesmas Rajabasa Indah, Ibu yang memiliki KMS (Kartu menuju sehat). Kriteria eksklusi pada penelitian ini Ibu yang memiliki anak dengan riwayat alergi imunisasi sebelumnya. Data primer diperoleh melalui metode wawancara kepada responden yang sudah memenuhi kriteria inklusi sebagai responden dalam penelitian, yang di mana menggunakan bantuan kuesioner yang sudah disiapkan oleh tim peneliti. Data sekunder diperoleh dari data Puskesmas atau dari buku KMS (kartu menuju sehat) yang dimiliki oleh ibu terkait cakupan imunisasi lanjutan pentavalen dan MR di wilayah kerja Puskesmas Rajabasa Indah.

responden yang memiliki tingkat pendidikan menengah (SMP-SMA) yaitu sebanyak 19 responden (42,2%), dan responden yang memiliki tingkat pendidikan tinggi (D3, S1/S2/S3) yaitu sebanyak 10 responden (22,2%). Responden yang bekerja yaitu sebanyak 27 responden (60%) dan responden yang tidak bekerja yaitu sebanyak 18 responden (40%). Imunisasi lanjutan yaitu 14 responden (31,1%) lengkap dan sebanyak 31 responden (68,9%) tidak lengkap.

**Tabel 1. Karakteristik Responden**

Variabel	Kategori	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Usia	18-25 tahun	3	6,7
	26-35 tahun	18	40
	> 36 tahun	24	53,3
Total		45	100
Tingkat Pendidikan	Dasar (SD)	16	35,6
	Menengah	19	42,2

		(SMP-SMA)	
	Tinggi (D3, S1/S2/S3)	10	22,2
Total		45	100
Status Pekerjaan	Bekerja	27	60
	Tidak bekerja	18	40
Total		45	100
Kelengkapan Imunisasi Lanjutan	Lengkap	14	31,1
	Tidak Lengkap	31	68,9
Total		45	100

Berdasarkan tabel 5 di bawah hasil analisis bivariat didapatkan *p-value* sebesar 0,000 yang berarti *p-value* <0,005 yang berarti ada hubungan signifikan antara hubungan status pekerjaan ibu terhadap kelengkapan

imunisasi lanjutan anak usia 18 – 24 bulan di wilayah kerja puskesmas Rajabasa Indah. Hasil *Odd Ratio* (OR) didapatkan sebesar 0,040 dengan *Confidence Interval* (CI) 95% sebesar (0,007-0,228).

**Tabel. 2 Hubungan Status Pekerjaan Ibu Terhadap Kelengkapan Imunisasi Lanjutan Anak Usia 18 – 24 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Rajabasa Indah**

Status Pekerjaan Ibu	Kelengkapan Imunisasi Lanjutan				Jumlah		P Value	OR (CI 95%)
	Lengkap		Tidak lengkap					
	N	%	N	%	N	%		
Bekerja	2	4,4	25	55,6	27	60	0,000	0,040 (0,007-0,228)
Tidak bekerja	12	26,7	6	13,3	18	40		
Jumlah	14	31,1	31	68,9	45	100		

## PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel karakteristik didapat hasil uji analisis univariat usia responden yaitu dari data responden yang berjumlah 45 orang didapatkan responden paling banyak berumur >36 tahun yaitu sebesar 24 responden (53,3%) kemudian responden kedua yang terbanyak adalah yang berusia 26-35 tahun yaitu sebesar 18 responden (40%) dan yang paling sedikit adalah yang berusia 18-25 tahun yaitu sebesar 3 responden (6,7%). Berdasarkan kondisi tempat penelitian, ibu yang datang ke posyandu untuk memberikan imunisasi kepada anaknya kebanyakan yang sudah berusia kategori tua (>36) tahun, hal tersebut menggambarkan keadaan masyarakat sendiri di wilayah kerja puskesmas Rajabasa Indah bahwa yang memiliki tingkat pendidikan tinggi

yaitu sebesar 5 responden (10,6%).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Rizky dan Santoso, 2018) diperoleh hasil pendidikan ibu terhadap kelengkapan imunisasi dasar lengkap yaitu ibu dengan pendidikan tinggi melaksanakan imunisasi lengkap sebesar 60%. Sedangkan ibu dengan pendidikan dasar didapatkan 90% tidak lengkap dalam pemberian imunisasi. Sementara itu penelitian yang anak usia 18 - 24 bulan adalah kebanyakan masyarakat atau warga yang berumur >36 tahun. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Siregar, 2020) di puskesmas kota Pinang Kabupaten Labuhan Batu Selatan bahwa responden yang membawa anaknya untuk imunisasi lanjutan adalah kebanyakan ibu yang berusia 26 – 35 tahun yaitu sebanyak 24 responden dari

40 orang yang mengikuti penelitian.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hariyanto, (2016) yaitu pemberian imunisasi lanjutan pada anak usia 18-24 bulan didapatkan Pendidikan ibu SMA, SMP, dan SD tidak melakukan imunisasi lanjutan pada anaknya sebesar 16,7%. Sedangkan imunisasi lanjutan Sebagian besar dilakukan oleh ibu yang memiliki Pendidikan tinggi yaitu sebesar 63,3%. Hal tersebut menggambarkan bahwa tingkat pendidikan akan berpengaruh terhadap pengaruh perilaku ibu terhadap pemberian imunisasi kepada anaknya. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin baik pula pengetahuannya, dan dengan pengetahuan yang baik tersebut nantinya juga akan berdampak baik pada perilaku ibu dalam pemberian imunisasi pada anaknya (Astriani, 2016).

Mayoritas ibu yang bekerja di wilayah Rajabasa Indah bekerja sebagai pedagang pasar dan pegawai swasta dan ibu yang tidak bekerja sebagai ibu rumah tangga. Berdasarkan Hasil wawancara dan observasi di lapangan menunjukkan bahwa responden yang tidak bekerja dan hanya menjadi ibu rumah tangga memiliki perhatian yang lebih dibandingkan terhadap anaknya dalam hal kelengkapan imunisasi lanjutan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Puskesmas Paliyan Hasil dimana responden yang berjumlah 71 orang menunjukkan Sebagian besar status pekerjaan responden bekerja sebanyak 37 responden (52,1%) dan responden yang tidak bekerja sebanyak 34 responden (47,9%) (Pujiasih, 2017). Sementara itu penelitian yang dilakukan oleh (Retnawati *et al.*, 2021) yang dilakukan di Desa Sidoharjo wilayah kerja puskesmas Pringsewu tentang faktor - faktor yang berhubungan dengan kelengkapan imunisasi lanjutan menunjukkan hasil dari jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 51 orang menunjukkan hasil ibu yang bekerja sebanyak 21 orang (41,2%) dan ibu yang tidak bekerja sebanyak (58,8%).

Ditinjau dari situasi dan keadaan pada tahun 2020 merupakan tahun

yang dimana pemerintah RI melakukan PSBB (pembatasan berskala besar) yang bertujuan untuk mencegah penularan virus COVID-19, hal tersebut berpengaruh ke sektor kesehatan terutama di bidang cakupan imunisasi, sebagian besar ibu menolak karena adanya informasi efek samping dan beranggapan tidak ada manfaat imunisasi lanjutan dan ada juga responden beranggapan bahwa jika telah diberikan imunisasi dasar ,untuk imunisasi lanjutan tidak diperlukan. Hal ini dikarenakan faktor lain yaitu keraguan ibu terhadap kehalalan vaksin, larangan dari suami untuk melakukan imunisasi lanjutan, dan didukung dengan lingkungan yang sebagian tidak menerima dengan program imunisasi (Fitriani *et al.*, 2021).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pujiasih, (2017) yaitu kelengkapan imunisasi lanjutan pada anak usia 18 - 24 bulan di Puskesmas Paliyan menunjukkan responden yang berjumlah 71 orang dengan status imunisasi lanjutan lengkap yaitu sebanyak 20 responden (28,2%) sedangkan responden yang memiliki status imunisasi lanjutan tidak lengkap sebanyak 51 responden (71,8%). Penelitian serupa juga menunjukkan bahwa yang dilakukan Fitriani *et al.*, (2021) menunjukkan hasil responden yang mengikuti penelitian ini sebanyak 51 orang dengan status imunisasi lanjutan lengkap sebanyak 18 responden (35,3%), sedangkan responden dengan imunisasi lanjutan tidak lengkap sebanyak 33 responden (64,7%).

Hasil uji bivariat yang menggunakan uji *Chi-Square* didapatkan hasil *p-value* = 0,000 yang berarti *p-value* < 0,005, dengan demikian hipotesa nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesa alternatif ( $H_a$ ) diterima, yang berarti ada pengaruh atau hubungan yang signifikan antara hubungan status pekerjaan ibu terhadap kelengkapan imunisasi lanjutan anak usia 18 – 24 bulan di wilayah kerja puskesmas Rajabasa Indah tahun 2022. Hasil *Odd Ratio* (OR) didapatkan sebesar 0,04 dengan *Confidence Interval* (CI) 95% sebesar (0,07 - 0,228). yang berarti

responden ibu dengan perilaku baik memiliki peluang 0,040 kali untuk melakukan imunisasi lanjutan pada anaknya secara lengkap.

Hal tersebut diperkuat oleh adanya teori yang dikemukakan oleh (Notoatmodjo, 2010) bahwa status pekerjaan ibu berkaitan dengan kesempurnaan dalam mengimunisasikan anak. Pekerjaan juga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi status kesehatan manusia. Seorang ibu yang tidak bekerja akan mempunyai kesempatan untuk mengimunisasikan anaknya dibandingkan dengan ibu yang bekerja. Pada ibu-ibu yang bekerja di luar rumah seringkali tidak memiliki kesempatan untuk datang ke pelayanan imunisasi karena mungkin saat dilakukan pelayanan imunisasi ibu masih bekerja di tempat kerjanya. Seringkali ibu yang terlalu sibuk dengan urusan pekerjaannya lupa akan jadwal imunisasi anaknya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pujiasih, 2017) yaitu tentang hubungan status pekerjaan ibu terhadap ketepatan pemberian imunisasi lanjutan anak usia 18 - 24 bulan di Puskesmas Paliyan yang menunjukkan hasil ada hubungan yang bermakna dengan hasil uji statistik *Chi-Square* diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,000. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Retnawati et al., (2021) bahwa status pekerjaan ibu berpengaruh terhadap kelengkapan imunisasi lanjutan anak. Dengan uji statistik *Chi-Square* didapatkan *p-value* 0,002 dan *Odd Ratio* (OR) didapatkan sebesar 0,778 dengan *Confidence Interval* (CI) 95% sebesar (0,662-0,914). Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pekerjaan ibu dengan status imunisasi lanjutan lengkap pada batita atau artinya ada efek proteksi atau ibu yang tidak bekerja memiliki efek protektif dengan status imunisasi lanjutan pada batitanya. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa status pekerjaan ibu mempengaruhi tindakannya dalam pemberian kelengkapan imunisasi lanjutan anaknya. Peneliti berasumsi bahwa ibu rumah tangga yang memiliki

banyak waktu dan kesempatan untuk mengimunisasikan anaknya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian distribusi frekuensi status pekerjaan ibu di wilayah kerja puskesmas Rajabasa Indah tahun 2022, didapatkan hasil yaitu lebih banyak responden yang bekerja yaitu sebesar 27 orang (60%), sedangkan responden yang tidak bekerja sebanyak 18 orang (40%). Distribusi frekuensi kelengkapan imunisasi lanjutan di wilayah kerja puskesmas Rajabasa Indah tahun 2022, didapatkan hasil yaitu lebih banyak responden yang memiliki status imunisasi lanjutan tidak lengkap sebanyak 31 orang (60%), sedangkan imunisasi lanjutan lengkap sebanyak 14 orang (40%). Diketahui ada hubungan atau pengaruh yang signifikan status pekerjaan ibu terhadap kelengkapan imunisasi lanjutan anak usia 18 - 24 bulan di wilayah kerja puskesmas Rajabasa Indah tahun 2022 diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,000 dan *Odd Ratio* (OR) = 0,040.

## DAFTAR PUSTAKA

- Astriani, A.A.E. (2016) *Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kelengkapan Imunisasi Lanjutan Pada Anak Bawah Tiga Tahun Di Puskesmas I Denpasar Selatan Tahun 2016*. Universitas Udayana. Available at: <http://erepo.unud.ac.id>.
- Barus, K.P.R. (2018) *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Terhadap Status Imunisasi Dasar Bayi Di Puskesmas Pancur Batu, Karya ilmiah (skripsi)*. Universitas Sumatera Utara. Available at: <https://repositori.usu.ac.id>.
- Dinas Kesehatan Provinsi Lampung (2018) *Profil Kesehatan Provinsi Lampung Tahun 2018*. bandar lampung. Available at: <https://dinkes.lampungprov.go.id>.
- Dinas Kesehatan Provinsi Lampung (2020) *Profil Kesehatan Provinsi Lampung Tahun 2020*. bandar lampung. Available at: <https://dinkes.lampungprov.go.id>.

- d.
- Fitriani, D. *et al.* (2021) 'Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian Imunisasi Lanjutan Campak Rubella Pada Balita Usia 18 Bulan Sampai 2 Tahun', *Ahmar Metastasis*, 1(2), pp. 43-48. doi:<https://doi.org/10.53770/amhj.v1i1.1>.
- Itsa, N.S., Windi, R.R. dan Mutiara, H. (2018) 'Faktor-faktor yang berhubungan dengan status imunisasi lanjutan pentavalen ( DPT-HB-Hib ) di wilayah kerja Puskesmas Labuhan Ratu Kota Bandar Lampung Tahun 2018 (Factors Related to Status of Pentavalen Advanced Immunization in The Working Area of Labuhan', *MEDICAL JOURNAL OF LAMPUNG UNIVERSITY*, 9(1), pp. 1-8.
- Kemendes (2020) *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Available at: <https://pusdatin.kemkes.go.id>.
- Kemendes (2021) *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2021*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Available at: <https://pusdatin.kemkes.go.id>.
- Notoatmodjo, S. (2010) *Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan*. Revisi 201. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ntenda, P.A.M. *et al.* (2019) 'Factors associated with completion of childhood immunization in Malawi: A multilevel analysis of the 2015-16 Malawi demographic and health survey', *Transactions of the Royal Society of Tropical Medicine and Hygiene*, 113(9), pp. 534-544. doi:[10.1093/trstmh/trz029](https://doi.org/10.1093/trstmh/trz029).
- Pinilih, A., Hermawan, D. dan Yanti, D.E. (2022) 'Analisis Penurunan Cakupan Imunisasi Dasar Lengkap Selama Pandemi Covid-19 di Bandar Lampung', *Jurnal Ilmu Kedokteran dan Kesehatan*, 9(1), pp. 548-555. Available at: <http://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/kesehatan%0AANALISIS>.
- Pujiasih, K. (2017) 'Hubungan Status Pekerjaan Ibu Dengan Ketepatan Waktu Pemberian Imunisasi Pentavalen dan Campak Lanjutan Pada Batita Di Puskesmas Paliyan'. Available at: <http://digilib.unisayogya.ac.id>.
- Retnawati, H. *et al.* (2021) 'Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Imunisasi Lanjutan Di Desa Sidoharjo Puskesmas Pringsewu', *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 10(1), pp. 1-12. doi:[10.52657/jik.v10i1.1311](https://doi.org/10.52657/jik.v10i1.1311).
- Riskesdas (2018) 'Berikan Anak Imunisasi Lengkap', *Pemerintah Provinsi Lampung Dinkes* [Preprint]. Available at: <https://dinkes.pringsewukab.go.id/>.
- Rizky, J. dan Santoso, M.B. (2018) 'Faktor Pendorong Ibu Bekerja Sebagai K3L Unpad', *Aliansi*, 5(2), p. 158. doi:[10.24198/jppm.v5i2.18367](https://doi.org/10.24198/jppm.v5i2.18367).
- Shalihin, A.M. (2020) Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Gizi Balita, *Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan: Wawasan Kesehatan*. Available at: <http://repository.unhas.ac.id/id/eprint/604/>.
- Siregar, P.A. (2020) Analisis Faktor Berhubungan Dengan Tindakan Imunisasi Campak Pada Batita Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Pinang Kabupaten Labuhan Selatan. Available at: <http://repository.uinsu.ac.id>.